

STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DI LINGKUNGAN KAMPUS  
MELALUI PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAANHikmah Nurhasanah<sup>1</sup>, Anissa Nabilla<sup>2</sup>, Nabila Putri Adelita<sup>3</sup>, Surya Insani Kamil<sup>4</sup>,  
Dian Istimeisiah Rahmawati<sup>5</sup>, Selvi Tetrya<sup>6</sup>, Yashinta Nurul Imani<sup>7</sup><sup>1-7</sup>Program Studi Hukum, Fakultas Hukum,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

<sup>1</sup>[2210611163@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611163@mahasiswa.upnvj.ac.id), <sup>2</sup>[2210611171@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611171@mahasiswa.upnvj.ac.id),<sup>3</sup>[2210611180@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611180@mahasiswa.upnvj.ac.id), <sup>4</sup>[2210611281@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611281@mahasiswa.upnvj.ac.id),<sup>5</sup>[2210611294@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611294@mahasiswa.upnvj.ac.id), <sup>6</sup>[2210611327@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611327@mahasiswa.upnvj.ac.id),<sup>7</sup>[2210611331@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611331@mahasiswa.upnvj.ac.id)

## ABSTRAK

Radikalisme di lingkungan kampus merupakan ancaman serius yang dapat mengganggu stabilitas nasional dan merusak nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh ideologi radikal melalui penguatan wawasan kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangkal paham radikalisme serta mengeksplorasi strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi terhadap tiga episode talkshow *Kick Andy* yang membahas isu radikalisme di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan multikulturalisme efektif dalam membentuk sikap kritis dan inklusif mahasiswa. Selain itu, tayangan media yang edukatif dan moderat berperan dalam membangun kontra-narasi terhadap penyebaran paham radikal. Sinergi antara pendidikan tinggi dan media penyiaran menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan ideologi bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

**Kata kunci:** radikalisme, pendidikan kewarganegaraan, wawasan kebangsaan

## ABSTRACT

*Radicalism on university campuses poses a serious threat to national stability and undermines the values of nationalism among the younger generation. Higher education institutions play a strategic role in protecting students from radical ideologies through the strengthening of national insight. This article aims to analyze the role of Pancasila and Civic Education in countering radicalism and to explore effective strategies for fostering students' national awareness. This research uses a normative legal method with a qualitative approach. Data were collected through literature studies and observation of three episodes of the Kick*

## Article History

Received: May 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No. 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*Andy talk show that discuss radicalism among university students. The findings show that learning processes that emphasize the values of tolerance, democracy, and multiculturalism are effective in shaping students' critical and inclusive attitudes. In addition, educational and moderate media broadcasts contribute to building counter-narratives against the spread of radical ideologies. The synergy between higher education and broadcast media is a key factor in strengthening the nation's ideological resilience amid globalization and technological development.*

**Keywords:** radicalism, civic education, national insight

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini memberi ruang bagi masyarakat untuk bebas berpendapat, asalkan tidak merugikan pihak lain. Meski menjadi landasan toleransi, perbedaan ini terkadang disalahpahami oleh kelompok tertentu hingga memicu perpecahan. Padahal, perbedaan seharusnya menjadi dasar untuk saling menghormati dan mempererat hubungan antarwarga. Hal tersebut menjadi dampak yang tidak baik bagi tindakan kelompok yang melakukan radikalisme karena memiliki sifat dan tujuan yang berbeda sehingga melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain yang menyebabkan keresahan yang terjadi di kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Berdasarkan Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, pada tahun 2023 Global Terrorism Index 2024, Indonesia naik ke peringkat 31 dan masuk kategori low impacted, dari sebelumnya medium impacted di 2023. Ini menunjukkan kemajuan besar dalam penanggulangan terorisme di Indonesia.<sup>2</sup> Namun, kebebasan berpendapat, berserikat, dan berekspresi turut mendorong tumbuhnya gerakan politik Islam yang melahirkan berbagai organisasi dengan tujuan beragam. Perbedaan pandangan antar kelompok sering memicu konflik, dan dimanfaatkan oleh paham radikal untuk menyebar lewat narasi provokatif. Minimnya pengawasan pemerintah memperburuk situasi, membuka ruang bagi kelompok ekstrem yang menimbulkan keresahan di masyarakat.<sup>3</sup> Kendati kemudian, radikalisme tidak muncul begitu saja, melainkan melalui pengaruh dari jaringan di luar kampus yang kemudian menyebar melalui pergaulan mahasiswa. Ketika ajaran menyimpang ini diterima tanpa kritis, mahasiswa dengan ketahanan ideologi lemah rentan terpapar. Kondisi inilah yang menjadikan kampus sebagai ruang strategis bagi penyebaran paham radikal jika tidak diwaspadai sejak dini. Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi berperan sebagai bekal bagi mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh ideologi radikal dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan multikultural, pendidikan ini menjadi strategi efektif untuk mencegah radikalisme serta membentuk karakter toleran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya deradikalisasi.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171-186.

<sup>2</sup> BNPT. (2024, March 2). BNPT : Tahun 2024 Posisi Indonesia dalam GTI Masuk Kategori Negara Low Impacted by Terrorism. BNPT. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-tahun-2024-posisi-indonesia-dalam-gti-masuk-kategori-negara-low-impacted-by-terrorism>

<sup>3</sup> Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270-1279.

<sup>4</sup> *Ibid*

Penelitian tentang radikalisme di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan untuk memahami peran mahasiswa dan perguruan tinggi dalam menangkal paham radikal. Dinarti dan Dewi (2022) yang berjudul *Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme* menyoroti peran mahasiswa sebagai social control yang aktif mengoreksi penyimpangan sosial serta sebagai iron stock dengan pemahaman mendalam terhadap bahaya radikalisme di kampus. Penelitian ini diperbarui dengan fokus pada faktor penyebab radikalisme di kampus dan penguatan wawasan kebangsaan sebagai upaya pencegahan. Referensi juga diambil dari tayangan Kick Andy yang menghadirkan narasumber profesional untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang radikalisme di perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Penelitian lainnya oleh Yasa, E. S., Hamad, I., Syauqillah, M., & Puspitasari, P. (2022) yang berjudul *Strategi menangkal paham radikalisme pada perguruan tinggi: Studi kasus keterlibatan mahasiswa Universitas Indonesia dalam aksi terorisme* mengkaji strategi perguruan tinggi dalam menangkal radikalisme lewat studi kasus mahasiswa Universitas Indonesia yang terlibat aksi terorisme. Pembaharuan dalam penelitian ini menyoroti peran penting media sosial sebagai media utama penyebaran ideologi radikal, serta keberadaan *buzzer* yang aktif menyebarkan konten provokatif dan paham ekstrem dengan cepat di kalangan mahasiswa. Hal ini menekankan perlunya strategi khusus untuk mengendalikan pengaruh digital dalam memerangi radikalisme di lingkungan kampus.<sup>6</sup>

Adapun penelitian lainnya Lesmana, Asep. (2020) yang berjudul *Lesmana, Asep. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi Di Kalangan Mahasiswa* menyoroti Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan kedua pihak dalam mendeteksi dan merespons secara cepat berbagai gejala radikalisme yang mulai muncul di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran strategis perguruan tinggi dalam upaya deradikalisasi, yang tidak hanya terbatas pada pencegahan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pemahaman kebangsaan yang kuat. Lebih jauh, Lesmana mengkaji bagaimana kelompok radikal seringkali memanfaatkan isu keagamaan yang sensitif di Indonesia sebagai alat untuk memecah belah masyarakat. Dengan konteks sosial dan kultural yang kompleks, kelompok radikal ini memanfaatkan ketegangan dan perbedaan agama untuk memperkuat pengaruhnya dan menyebarkan paham intoleransi, sehingga memicu konflik di berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi sebagai ruang edukasi dan dialog yang mampu menjadi benteng pertahanan terhadap penyebaran radikalisme di Indonesia.<sup>7</sup>

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencegah radikalisme dengan cara memberikan sosialisasi mengenai bahaya radikalisme, jenis-jenisnya, serta gejala awal yang dapat dikenali sebagai tanda keberadaan kelompok radikal. Selain itu, kampus juga menyampaikan langkah-langkah pencegahan yang bisa diambil mahasiswa agar terhindar dari pengaruh radikalisme. Perguruan tinggi juga diharapkan bersikap terbuka terhadap laporan atau indikasi terkait aktivitas radikalisme dan berupaya membentuk lembaga atau organisasi khusus yang menangani pencegahan radikalisme melalui berbagai kegiatan strategis di lingkungan kampus.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 1972.

<sup>6</sup> Yasa, E. S., Hamad, I., Syauqillah, M., & Puspitasari, P. (2022). Strategi menangkal paham radikalisme pada perguruan tinggi: Studi kasus keterlibatan mahasiswa Universitas Indonesia dalam aksi terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 84-88.

<sup>7</sup> Lesmana, Asep. (2020). *Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi Di Kalangan Mahasiswa*. 2-5.

<sup>8</sup> Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University). *Potret Pemikiran*, 25(2), 119-139.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat penulis memberikan dua rumusan masalah yang akan dibahas di dalam artikel ini adalah Bagaimana peran pendidikan, khususnya melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam memperkuat wawasan kebangsaan sebagai upaya pencegahan radikalisme di kampus dan Strategi dan program apa yang efektif dalam menanamkan dan menguatkan wawasan kebangsaan di lingkungan kampus untuk mencegah penyebaran paham radikalisme. Penulis membuat artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai strategi perguruan tinggi untuk mencegah terjadinya radikalisme, menjelaskan dampak dan bahaya radikalisme yang terjadi di perguruan tinggi. Penulis membuat artikel ini berhadap agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca bahayanya radikalisme di perguruan tinggi dan strategi yang harus dilakukan oleh pihak kampus untuk mencegah terjadinya radikalisme di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian hukum normatif kualitatif. Metode penelitian hukum normatif adalah metode yang mengacu pada norma hukum, perundang-undangan. Penelitian hukum normatif dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Metode kualitatif sering digunakan dalam bentuk analisis isi, narasi atau lainnya. Pengelolaan data dalam artikel ini menekankan dalam upaya memahami permasalahan secara utuh dan menyeluruh. Konten yang dianalisis terkait Ancaman Radikalisme di Kampus dan Peran Perguruan Tinggi dalam Menangkalnya. Serta bagaimana proses kelompok radikal yang terjadi secara sistematis di kalangan mahasiswa. Dengan adanya media massa memiliki peran untuk membuka mata dan pikiran mahasiswa dan masyarakat betapa bahayanya radikalisme tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dimana kami menonton tiga episode di acara talkshow *Kick Andy* yang salah satunya membahas terkait ancaman radikalisme di perguruan tinggi dan peran perguruan tinggi untuk mencegah terjadinya radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mewujudkan keyakinan yang dianggap paling benar. Dalam konteks ini, radikalisme dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni radikalisme dalam pemikiran dan pemahaman. Kelompok ini sering kali terlibat dalam tindakan ekstrim seperti kekerasan fisik, termasuk pembunuhan, sebagai bentuk realisasi dari ideologi yang mereka anut. Dengan demikian, radikalisme dapat dipahami sebagai paham yang menginginkan perubahan melalui cara-cara kekerasan demi menegakkan pandangan atau keyakinan mereka yang dianggap mutlak benar. Pemaknaan terhadap konsep radikalisme dapat berbeda tergantung pada sudut pandang kelompok kepentingan tertentu. Dalam konteks keagamaan, radikalisme merujuk pada gerakan keagamaan yang berupaya mengubah tatanan sosial dan politik secara total melalui jalan kekerasan.<sup>9</sup> Sementara itu, radikalisme agama juga dipahami sebagai gerakan politik yang berlandaskan pada interpretasi doktrinal keagamaan yang bersifat fundamentalis, literal, serta menolak kompromi maupun reinterpretasi terhadap ajaran agama.

---

<sup>9</sup> INDRA, K. (2023). STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Dalam sejarah sosial-politik Indonesia, gerakan mahasiswa pernah menjadi motor penggerak dalam menuntut perubahan sistem pemerintahan dari otoritarianisme menuju demokrasi. Gerakan reformasi yang dimotori oleh mahasiswa ini berhasil mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam upaya meminimalisasi potensi radikalisme di bidang pendidikan, perlu dilakukan penguatan pola pikir kritis dan pembangunan kerja sama antarindividu. Radikalisme dalam dunia pendidikan berpotensi merusak kualitas dan arah perkembangan pendidikan nasional. Gerakan ini dapat muncul kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja, sehingga pengawasan dan perhatian yang menyeluruh terhadap seluruh aspek pendidikan menjadi sangat penting.

Fenomena radikalisme di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Di kalangan mahasiswa, muncul keberanian untuk mengkritik pemerintah, yang dalam beberapa kasus berkembang menjadi bentuk-bentuk ekstremisme jika tidak disertai dengan pemahaman kritis dan moderat. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan temuan terkait meningkatnya fenomena radikalisme di kalangan generasi muda. Berdasarkan data yang dirilis pada tahun 2017, sebanyak 39% pelajar di 15 provinsi di Indonesia menyatakan ketertarikan terhadap paham radikal.<sup>10</sup> Temuan ini menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat bahwa generasi muda mulai menjadi sasaran penyebaran ideologi radikal, dengan lingkungan kampus diduga menjadi salah satu lokasi strategis untuk mengembangkan gerakan tersebut.

Selanjutnya, data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi muda. Survei tersebut mencatat bahwa sebanyak 12,7% generasi Z, 12,4% generasi milenial, dan 11,7% generasi X memiliki kecenderungan terhadap paham radikal. Temuan ini menunjukkan bahwa radikalisme merupakan isu serius yang memerlukan perhatian dan penanganan menyeluruh, terutama dalam konteks pembinaan generasi muda.<sup>11</sup>

#### **Faktor Faktor yang menyebabkan radikalisme di kampus**

##### **a. Eksploitasi Kelompok Radikal di Lingkungan Kampus**

Organisasi radikal menyusup melalui forum diskusi atau kegiatan kerohanian yang terlihat netral. Mereka menggunakan metode *peer recruitment* untuk membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa. Materi kajian agama yang disampaikan secara sepihak dan tanpa konteks historis menjadi alat indoktrinasi efektif. Beberapa kampus tidak memiliki sistem pemantauan yang ketat terhadap aktivitas organisasi mahasiswa. Akibatnya, ruang akademik berubah menjadi sarang penyebaran paham ekstrem<sup>12</sup>.

##### **b. Lemahnya Literasi Digital**

Maraknya konten provokatif di media sosial mempercepat penyebaran ideologi radikal. Mahasiswa yang tidak terlatih dalam verifikasi informasi mudah terpapar hoaks dan propaganda. Algoritma media sosial cenderung memperkuat *echo chamber* pandangan ekstrem melalui *filter bubble*. Minimnya pendidikan literasi digital di kurikulum kampus memperburuk situasi ini. Dampaknya, mahasiswa rentan menganggap konten radikal sebagai kebenaran mutlak.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Bagas Aji, "Menangkal Radikalisme di Kampus, Tantangan dan Solusi", Kompasiana, 19 Mei 2025

<https://www.kompasiana.com/bagas12332/653a6850edff76780c0f8be2/>

<sup>12</sup> Utami, Sudarmi., Pitra, Dedek Helida (2023) PEMBENTUKANCIVIC SKILLMAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN, *Jurnal Muara Pendidikan* Vol. 8 No. 1, Hal 187-190

c. **Krisis Identitas dan Pencarian Makna Hidup**

Fase transisi menuju kedewasaan membuat mahasiswa rentan mengalami kebingungan eksistensial. Kelompok radikal menawarkan tujuan hidup "heroik" melalui narasi perjuangan melawan ketidakadilan. Mahasiswa yang merasa tidak dihargai di lingkungan keluarga atau kampus mudah terikat pada janji pengakuan identitas. Doktrin radikal seringkali menyederhanakan kompleksitas masalah menjadi dikotomi hitam-putih. Pola ini memenuhi kebutuhan psikologis akan kepastian dalam fase pencarian jati diri.

d. **Pengaruh Lingkungan Pergaulan**

Temannya sebaya menjadi saluran utama penyebaran paham radikal melalui diskusi informal. Tekanan kelompok (*peer pressure*) memaksa mahasiswa mengadopsi pandangan yang sama dengan komunitasnya. Aktivitas seperti *study group* atau organisasi kemahasiswaan sering dijadikan kedok untuk rekrutmen. Interaksi intens dalam kelompok tertutup mempercepat proses indoktrinasi. Fenomena ini menunjukkan betapa lingkungan sosial berperan sebagai *amplifier* ideologi ekstrem<sup>13</sup>.

e. **Kebijakan Kampus yang Ambivalen**

Beberapa universitas tidak memiliki protokol jelas dalam menyaring narasi keagamaan di kampus. Pembicara dari organisasi radikal sering diundang tanpa proses verifikasi latar belakang. Kurikulum yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai toleransi memperparah kerentanan mahasiswa. Sistem pengawasan kegiatan ekstrakurikuler yang longgar memungkinkan infiltrasi paham ekstrem. Institusi pendidikan gagal menjadi *buffer* terhadap radikalisme akibat kebijakan yang reaktif.

f. **Globalisasi Jaringan Radikal**

Internet memfasilitasi terciptanya *global network* antar kelompok ekstremis. Konten propaganda dari kelompok seperti ISIS bisa diakses mahasiswa melalui *dark web* atau platform tertutup. Metode *online grooming* digunakan untuk merekrut mahasiswa berdasarkan kesamaan ideologi. Narasi radikal dikemas dalam bentuk video game atau meme yang menarik bagi generasi muda. Transnasionalisme gerakan radikal ini memperluas jangkauan pengaruhnya.<sup>14</sup>

g. **Minimnya Pendidikan Multikultural**

Kurikulum pendidikan tinggi yang tidak menekankan keragaman budaya memperkuat prasangka etnosentris. Mahasiswa dari latar belakang homogen cenderung kesulitan menerima perbedaan pandangan. Ketidakterbukaan terhadap dialog antar agama menciptakan mentalitas "kita vs mereka". Kelompok radikal memanfaatkan ketidaktahuan ini untuk menyebarkan stereotip negatif tentang kelompok lain. Pendidikan multikultural yang komprehensif bisa menjadi vaksin terhadap intoleransi.

## 2. Pembahasan

Kemunculan isu radikalisme kini menjadi ancaman baru bagi masyarakat Indonesia. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi muncul dan menyebarnya paham radikalisme adalah lingkungan dunia pendidikan. Radikalisme merupakan ideologi atau aliran yang menghendaki terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tatanan sosial dan politik melalui cara-cara yang ekstrem atau kekerasan. Diperkirakan, paham ini

<sup>13</sup> Prasetyo, Danang., Danurrahman, Jeni., Hermawan, Hendra (2023) Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Warga Negara Baik dan Cerdas, *Journal Harmony UNNES*, Hal 18-21

<sup>14</sup> Diaz-Serano, Luis (2020). The duration of compulsory education and the transition to secondary education: Panel data evidence from low-income countries, *The International Journal of Development* 60-72

pertama kali muncul pada abad ke-19 dan terus berkembang hingga masa kini. Pandangan mengenai radikalisme pun beragam, tergantung dari perspektif masing-masing individu atau kelompok.<sup>15</sup>



Gambar 1. Diskusi terkait Awal Mula Munculnya Radikalisme  
Sumber: (MetroTV, 2024)

Prof. Hidayat Komaruddin (Mas Komar), yang dikenal aktif di bidang pendidikan, dalam sesi program *talkshow* tersebut menjelaskan mengenai peran perguruan tinggi dalam upaya deradikalisasi paham-paham radikal. Ia menjelaskan bahwa radikalisme pada mulanya tumbuh sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Namun, seiring waktu, objek perlawanan berubah, yakni terhadap ideologi Barat seperti sekularisme. Menurutnya, budaya Nusantara sejatinya bersifat lunak dan inklusif. Agama yang masuk ke Indonesia pun dibawa oleh pedagang dengan pendekatan damai, bukan politis atau militan, melainkan melalui ajaran tasawuf yang lebih psikologis dan spiritual. Ia juga menyoroti bagaimana kondisi geografis Indonesia yang kaya dan beragam mengurangi potensi konflik, berbeda dengan tradisi di Timur Tengah. Kekayaan ini memungkinkan masyarakat Indonesia memiliki waktu luang untuk mengembangkan seni dan ekspresi religius, menciptakan peradaban yang ramah dan toleran. Komar menekankan bahwa Indonesia secara historis plural dan religius, dengan keberagaman ekspresi Islam yang berbeda-beda di tiap wilayah. Oleh karena itu, radikalisme yang kaku dan eksklusif tidak sesuai dengan DNA budaya Nusantara yang plural. Ia juga menunjukkan perbedaan corak keberislaman di berbagai daerah Indonesia yang memperkuat narasi bahwa Islam di Indonesia tumbuh dari akar keberagaman dan kearifan lokal.

Islah Bahrawi selaku Direktur Eksekutif Jaringan Moderat Indonesia, kemudian menambahkan bahwa akar persoalan radikalisme juga bisa ditemukan dalam lingkungan keluarga. Anak muda, yang kini banyak mengakses media sosial, kerap menjadi sasaran propaganda kelompok ekstrem. Ironisnya, banyak tokoh yang bukan ustaz atau ulama tiba-tiba menyampaikan narasi-narasi ekstrim, namun tetap memiliki banyak pengikut. Hal ini terjadi karena kelompok teror seperti ISIS sangat gencar memanfaatkan platform digital untuk melakukan rekrutmen. Ia mencontohkan kelompok Annajiyah di Indonesia, yang berafiliasi dengan ISIS pusat, serta kasus "Jihadi John" di Inggris, seorang mahasiswa cerdas yang justru merekrut jihadis. Dalam dunia digital, mereka yang menguasai algoritma adalah "The Leader", sedangkan generasi muda yang terpapar menjadi "The Followers", sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuval Noah Harari.

Lebih lanjut, Islah menyebut bahwa pola penyusupan (*entryism*) seperti yang dilakukan oleh Leon Trotsky dalam menyebarkan komunisme di Eropa juga digunakan oleh kelompok radikal di Indonesia. Kampus menjadi ladang subur untuk menyebarkan ide khilafah oleh organisasi. Semua perguruan tinggi pada dasarnya memiliki kerentanan yang sama terhadap infiltrasi semacam ini. Solusi yang ditawarkan adalah kembali

<sup>15</sup> Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180-188.

kepada kejayaan Islam yang menekankan pada ilmu pengetahuan, filsafat, dan sains. Namun, ironisnya, justru hari ini filsafat dan ilmu pengetahuan sering diharamkan oleh sebagian pemikir. Umat kemudian terjebak dalam perdebatan-perdebatan fiqih yang sempit dan berulang dari masa ke masa, hingga agama hanya menjadi ajang sengketa dalil, bukan sumber kemaslahatan. Keduanya sepakat bahwa solusi utama dalam menangkal radikalisme adalah dengan mengembalikan peran ilmu pengetahuan sebagai pilar peradaban Islam.

Agama, khususnya Islam, pada hakikatnya membawa misi universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemaslahatan, keadilan, dan kasih sayang bagi seluruh makhluk. Prinsip rahmatan *lil 'alamin* bukan sekedar slogan normatif, melainkan fondasi yang menjiwai setiap aspek ajaran Islam, termasuk dalam relasi sosial, politik, dan intelektual. Dalam sejarah peradaban Islam, nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata dalam pencapaian keilmuan yang sangat inklusif dan humanis. Salah satu contoh paling menonjol adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga simbol keterbukaan Islam terhadap kontribusi lintas budaya dan agama. Di lembaga ini, para ilmuwan Muslim berdampingan dengan pemikir dari latar belakang non-Muslim, termasuk seorang pendeta Kristen yang dikenal berjasa dalam merumuskan konsep karantina medis ketika wabah melanda sebuah bukti bahwa keilmuan dan kemanusiaan melampaui sekat keyakinan.

Keberhasilan peradaban Islam di masa lampau tidak semata karena kekuatan politik atau militer, melainkan karena kesungguhan umatnya dalam mengejar ilmu pengetahuan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal. Masyarakat Muslim pada masa itu tidak merasa terancam oleh perbedaan, justru memandangnya sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan spiritual. Mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi permusuhan berbasis agama, karena pemahaman mereka terhadap Islam dilandasi oleh wawasan yang luas dan semangat dialog. Pola hidup yang inklusif ini tampak jelas dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang membangun koeksistensi damai bersama komunitas Yahudi dan Kristen di Madinah. Konstitusi Madinah bahkan menjadi contoh awal perjanjian sosial yang mengakui hak-hak keberagaman dan menjamin perlindungan bagi setiap kelompok agama.

Fenomena ini sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks kekinian, di mana sebagian kelompok cenderung menyempitkan makna Islam menjadi semata simbol identitas atau alat politik. Padahal, warisan Islam yang paling murni justru berakar pada semangat pencerdasan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penciptaan ruang-ruang dialog lintas iman. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda, khususnya di lingkungan kampus, untuk kembali menggali khazanah intelektual Islam yang bersifat terbuka, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendekatan ini bukan hanya akan menjadi tameng terhadap paham-paham radikal dan eksklusif, tetapi juga menghidupkan kembali ruh Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, ilmu, dan peradaban.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Munculnya narasi-narasi dominasi dan keinginan untuk menjadikan agama sebagai alat kekuasaan justru menjauhkan umat dari substansi ajaran Islam yang humanis. Eksklusivitas dalam beragama berimplikasi pada terbentuknya pribadi-pribadi yang tertutup dan cenderung menolak keberagaman. Sikap ini tercermin dalam tingginya subjektivitas dalam menilai agama lain, menutup ruang dialog antar umat beragama, serta keyakinan bahwa hanya satu kebenaran yang sah dan yang lain sesat.<sup>16</sup> Meskipun keyakinan terhadap kebenaran agama yang dianut merupakan sesuatu yang wajar dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

niscaya dalam kehidupan beragama, hal tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menjustifikasi kesalahan atau penyimpangan keyakinan orang lain. Pola pikir yang menutup diri seperti itu justru berpotensi menimbulkan praktik diskriminatif dan intoleransi, yang pada gilirannya menjadi lahan subur bagi tumbuhnya paham radikalisme berbasis agama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, kesadaran mahasiswa terhadap ancaman radikalisme terhadap stabilitas kampus juga cukup tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 44 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, sebanyak 47,7% responden sangat setuju bahwa paham radikalisme berpotensi mengancam stabilitas di lingkungan kampus. Sebanyak 25% responden bersikap netral, sementara hanya 2,3% yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.<sup>17</sup> Temuan ini menegaskan urgensi penguatan edukasi dan pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi sebagai langkah strategis menjaga keamanan dan kerukunan sivitas akademika.

Di sisi lain, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam penyebaran paham radikal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa platform digital seringkali dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi ekstremis melalui opini publik yang mempengaruhi pola pikir tertentu. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa kampus sudah cukup aktif dalam menangkal radikalisme, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menilai bahwa upaya tersebut belum maksimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan yang lebih sistematis, seperti pelaksanaan seminar, forum diskusi, serta integrasi nilai-nilai kebangsaan secara menyeluruh dalam kurikulum perkuliahan.



Gambar 2. Diskusi terkait Penekanan Radikalisme di Kampus  
Sumber: (Metro TV, 2024)

Pada sesi tanya jawab pada tayangan *talkshow* “Kick Andy” yang membahas cara menekan paham radikalisme, seorang penanya dari kalangan mahasiswa menanyakan bagaimana sebaiknya kaum intelektual dan perguruan tinggi bersikap terhadap maraknya penyebaran radikalisme, terutama yang menyebar dengan cepat melalui media sosial. Penanya juga bertanya apakah ada program-program khusus dari kampus untuk mencegah paham radikal tersebut. Menanggapi pertanyaan tersebut, Komaruddin menjelaskan bahwa dalam menyikapi penyebaran radikalisme, publik seharusnya tidak buru-buru menyimpulkan bahwa semua konten yang viral di media sosial dimotivasi oleh agama.

<sup>17</sup> Aqilah, Z. R., Rosdiana, L., Azizah, Z. Z., Khoerunisa, S., Azahra, N. B., & Nugraha, D. M. (2025). Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Peran Pancasila dalam Menjaga Keutuhan Negara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantra*, 1(4), 6-9.

Radikalisme berbasis agama menjadi komoditas yang dijual oleh berbagai pihak, termasuk kelompok radikal maupun para “*buzzer*”. Kelompok-kelompok radikal juga dinilai sangat piawai dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka. Salah satu contoh ekstrem adalah ketika para pelaku teror bahkan mempelajari cara merakit bom melalui internet. Radikalisme yang dibahas dalam konteks ini lebih mengacu pada pemikiran-pemikiran eksklusif yang mengarah pada kekerasan.

Dalam rangka mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi radikalisme di lingkungan perguruan tinggi, sejumlah strategi dapat diimplementasikan secara terpadu, dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Pemberlakuan kebijakan beasiswa oleh pihak kampus berperan dalam mereduksi kesenjangan sosial dan ekonomi di antara mahasiswa, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif.
- b. Penguatan kolaboratif antar unsur sivitas akademika sebagai upaya bersama dalam mendeteksi dan mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan radikal.
- c. Internalisasi nilai-nilai toleransi idealnya dimulai melalui keteladanan, terutama oleh dosen sebagai figur sentral dalam pembelajaran, yang tidak hanya menyampaikan materi namun juga merepresentasikan nilai-nilai toleran dalam tindakan.
- d. Penyusunan kurikulum atau materi perkuliahan khusus yang membahas urgensi toleransi serta bahaya laten radikalisme yang berpotensi mengancam integritas dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi langkah penting.
- e. Penyelenggaraan proses pembelajaran dan pelayanan kemahasiswaan hendaknya dilandasi prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia serta diarahkan pada penciptaan atmosfer kampus yang demokratis, terbuka, dan menghargai keragaman. Keenam, penting dilakukan produksi dan penyebaran kontra-narasi yang efektif untuk melawan wacana-wacana yang membenarkan tindakan kekerasan dan terorisme atas nama agama atau ideologi tertentu.

Oleh karena itu, permasalahan potensi radikalisme di lingkungan kampus perlu diatasi melalui pengembangan yang fokus pada isu-isu keberagaman. Antara lain aktivitas yang bertujuan untuk menemukan kesamaan nilai-nilai keagamaan yang mampu mendukung terciptanya perdamaian.<sup>19</sup> Tujuannya guna membentuk sikap kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Selain itu, diperlukan pembahasan kerangka budaya masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sikap toleran, yang dapat dijelaskan melalui warisan sejarah yang menunjukkan adanya proses akulturasi budaya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2022). Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 90-96).



Gambar 3. Diskusi terkait Pandangan tentang Kemunduran Ilmu Pengetahuan dalam Islam  
Sumber: (MetroTV, 2024)

Islah Bahrawi menegaskan bahwa jika melihat sejarah, dunia Islam saat ini mengalami kemunduran yang sangat signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia menyebutkan bahwa kemunduran ini bermula ketika bangsa Arab mengalami kemunduran politik, khususnya setelah keruntuhan Bani Abbasiyah akibat serangan bangsa Mongol. Setelah peristiwa itu, orientasi para pemikir Islam bergeser dari pengembangan ilmu pengetahuan menjadi lebih berfokus pada kepentingan politik. Hal ini menyebabkan ijtihad para ulama semakin menjauh dari ilmu pengetahuan dan lebih condong pada orientasi politik. Islah mencontohkan bahwa dahulu umat Islam sangat berjaya dalam ilmu pengetahuan, seperti Al-Farabi yang menghasilkan karya musik yang menginspirasi Eropa, Ibnu Hayyan yang dikenal sebagai ahli kimia modern, penemuan angka nol oleh ilmuwan Muslim di Andalusia, hingga Ibnu Khaldun yang pemikirannya mengilhami lahirnya demokrasi modern. Namun, setelah kemunduran politik, pemikiran-pemikiran Islam menjadi sangat politis dan tidak lagi berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Setelah keruntuhan Bani Abbasiyah, pemikiran-pemikiran tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin An-Nabhani, Sayyid Qutb, dan Muhammad Qutb memperkuat orientasi politik dalam Islam. Akibatnya, pemikiran Islam menjadi semakin eksklusif dan menjauh dari tradisi keilmuan yang inklusif dan progresif. Hal ini, membuat umat Islam hari ini tidak berdaya menghadapi tantangan zaman, seperti serbuan pemikiran neo-atheisme dan kemajuan ilmu pengetahuan modern yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Stephen Hawking.<sup>20</sup>

Menanggapi pertanyaan mengenai kemampuan kampus dalam meredam paham radikal, Islah Bahrawi memberikan penjelasan yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial sebagai faktor utama dalam lahirnya berbagai bentuk ekspresi keagamaan. Ia menegaskan bahwa ekspresi Islam tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada kondisi sosial masyarakat tempatnya tumbuh. Di lingkungan yang stabil secara ekonomi, politik, dan intelektual, ajaran Islam cenderung diekspresikan secara etis, damai, dan ilmiah. Namun, di tengah masyarakat yang mengalami ketimpangan, ketidakadilan, dan keterpinggiran, agama sering kali bertransformasi menjadi media ekspresi kemarahan dan bentuk perlawanan terhadap sistem yang dirasa menindas.

<sup>20</sup> Abdurrahman Kasdi. (2015). Karakteristik Politik Islam: Mencari Relevansi antara Doktrin dan Realitas Empirik. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam

Dalam hal ini, agama menjadi semacam amplifier yang paling kuat dalam menyuarakan ketidakpuasan dan keresahan sosial.

Lebih lanjut, Islah menyoroti bahwa radikalisme dewasa ini tidak semata-mata lahir dari kemiskinan atau kesenjangan ekonomi, melainkan didorong kuat oleh faktor ideologis. Ia mengamati bahwa di berbagai wilayah konflik, munculnya radikalisme lebih sering dipicu oleh gerakan-gerakan yang mengusung semangat purifikasi Islam secara sempit. Gerakan ini biasanya melahirkan pandangan keagamaan yang eksklusif, tidak toleran, serta menjustifikasi kekerasan atas nama agama. Kelompok-kelompok ini sering kali menampilkan diri seolah-olah memiliki otoritas keagamaan yang sah, menggunakan ayat-ayat suci untuk membenarkan tindakan brutal, dan membentuk jaringan yang terorganisir dengan narasi tunggal. Islah menegaskan bahwa esensi dari gerakan-gerakan semacam ini sejatinya adalah gerakan politik, bukan keagamaan murni. Tujuan utamanya adalah meraih kekuasaan, menguasai wilayah, dan memaksakan homogenisasi masyarakat melalui perangkat negara yang mereka kuasai.

Ia juga menyebut contoh konkret seperti Hizbut Tahrir dan Ikhwanul Muslimin yang mengusung pan-Islamisme sebagai ideologi politik. Walaupun mereka mengklaim membawa misi keagamaan global, sesungguhnya terdapat agenda kekuasaan dan kontrol sosial di baliknya. Lebih jauh lagi, Islah mengungkapkan bahwa umat Islam Indonesia banyak terpengaruh oleh corak pemikiran dari dunia Arab pasca-keruntuhan Bani Abbasiyah—suatu masa ketika wacana keislaman mulai dibanjiri oleh narasi-narasi penuh politisasi dan kebencian terhadap peradaban Barat (Barat). Warisan pemikiran tersebut kemudian meresap ke berbagai ruang dakwah dan media sosial di Indonesia, sehingga memperkuat ideologi eksklusif yang kontraproduktif terhadap semangat moderasi beragama.

Dalam konteks ini, kampus sebenarnya memiliki peran strategis untuk meredam penyebaran paham radikal, asalkan mampu menjadi ruang yang terbuka, adil, dan berpihak pada nalar kritis. Jika kampus mampu menyediakan kanal aspirasi yang sehat, ruang diskusi yang inklusif, serta penguatan literasi keagamaan dan kebangsaan yang proporsional, maka potensi lahirnya radikalisme bisa ditekan secara signifikan. Sebaliknya, jika kampus gagal menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab, maka ia justru dapat menjadi ladang subur bagi benih-benih ekstremisme tumbuh.

Sebagai penutup, Islah mengajak agar umat Islam kembali kepada tradisi keilmuan yang pernah berjaya di masa lalu, seperti pemikiran Imam An-Nawawi, Ibnu Batutah, dan para ilmuwan Islam lainnya yang sangat mencerahkan pada zamannya. Ia menyesalkan bahwa ketika Eropa mengalami era kegelapan, dunia Islam justru berjaya secara ilmu pengetahuan. Namun, ketika umat Islam terjebak dalam keterpurukan politik, justru bangsa lain yang berjaya. Ia menyatakan bahwa tidak perlu iri terhadap kejayaan bangsa lain, namun sangat disayangkan jika pemikiran-pemikiran Islam yang sangat maju pada zamannya tidak lagi menjadi rujukan utama umat Islam saat ini.<sup>21</sup>

## PENUTUP

Radikalisme di lingkungan kampus merupakan ancaman serius yang dapat mengganggu stabilitas dan keutuhan ideologi bangsa. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pendidikan, terutama melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kebangsaan mahasiswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi, demokrasi, serta semangat persatuan dalam keberagaman, mahasiswa dipersiapkan

<sup>21</sup> Bahtiar Effendy. (2009). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Paramadina: Jakarta Selatan.

untuk tidak mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi ekstrem yang menyusup melalui berbagai saluran, baik langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain, wawasan kebangsaan yang dikembangkan secara sistematis di kampus mampu menjadi benteng utama dalam menangkal paham radikalisme yang berkembang melalui media sosial, pergaulan sebaya, maupun infiltrasi kelompok tertentu yang memanfaatkan ruang-ruang akademik.

Berdasarkan analisis terhadap tayangan talkshow yang dijadikan sumber observasi, disarankan kepada pemangku kebijakan di bidang penyiaran agar memperkuat kontrol terhadap konten yang dapat menjadi sarana penyebaran narasi radikal. Penyiaran harus mempertahankan tayangan-tayangan edukatif dan inspiratif yang menanamkan nilai toleransi dan kebangsaan, seperti yang ditampilkan dalam program *Kick Andy*. Sebaliknya, perlu diperbaiki sistem pengawasan terhadap konten-konten yang memberikan ruang pada wacana ekstrem tanpa kritik atau penyeimbang. Bagi para konten kreator, penting untuk terus memproduksi konten digital yang menciptakan kontra-narasi terhadap radikalisme, mengedepankan dialog lintas iman dan budaya, serta menyuarakan semangat moderasi. Evaluasi berkelanjutan terhadap dampak tayangan terhadap persepsi publik, khususnya generasi muda, perlu dilakukan agar penyiaran di Indonesia benar-benar menjadi sarana pembelajaran dan penguatan kebangsaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan proyek penulisan artikel ini.

Ucapan terima kasih pertama kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan materi pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam memahami pentingnya wawasan kebangsaan sebagai benteng utama pencegahan radikalisme di lingkungan kampus. Dukungan akademik dan kesempatan diskusi yang diberikan telah memperkaya pemahaman kami dalam menyusun kajian ini secara komprehensif.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak penyelenggara program *Kick Andy*, yang melalui tayangan informatif dan reflektifnya telah menjadi bahan observasi dan analisis yang mendalam dalam penelitian ini. Kontribusi narasumber dan pengisi acara memberikan gambaran nyata tentang kondisi dan strategi penanggulangan radikalisme yang relevan dengan kehidupan kampus.

Tak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada teman dan rekan khususnya satu kelompok yang telah bekerja sama, saling mendukung, dan berkontribusi secara aktif dalam penyelesaian proyek ini. Segala bentuk bantuan, diskusi, dan motivasi yang diberikan sangat berarti dalam menyelesaikan tugas ini dengan baik. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap upaya pencegahan radikalisme dan penguatan wawasan kebangsaan di lingkungan pendidikan tinggi.

#### REFERENSI

- Abdurrahman Kasdi. (2015). Karakteristik Politik Islam: Mencari Relevansi antara Doktrin dan Realitas Empirik. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam
- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2022). Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 90-96).
- Aqilah, Z. R., Rosdiana, L., Azizah, Z. Z., Khoerunisa, S., Azahra, N. B., & Nugraha, D. M. (2025). Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Peran Pancasila dalam Menjaga Keutuhan Negara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 6-9.
- Bagas Aji, "Menangkal Radikalisme di Kampus, Tantangan dan Solusi", *Kompasiana*, 19 Mei 2025 <https://www.kompasiana.com/bagas12332/653a6850edff76780c0f8be2/>

- Bahtiar Effendy. (2009). Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia. Paramadina: Jakarta Selatan.
- BNPT. (2024, March 2). BNPT : Tahun 2024 Posisi Indonesia dalam GTI Masuk Kategori Negara Low Impacted by Terrorism. BNPT. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-tahun-2024-posisi-indonesia-dalam-gti-masuk-kategori-negara-low-impacted-by-terrorism>
- Diaz-Serano, Luis (2020). The duration of compulsory education and the transition to secondary education: Panel data evidence from low-income countries, *The International Journal of Development* 60-72
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 1972.
- INDRA, K. (2023). STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lesmana, Asep. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi Di Kalangan Mahasiswa. 2-5.
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270-1279.
- Prasetyo, Danang., Danurrahman, Jeni., Hermawan, Hendra (2023) Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Warga Negara Baik dan Cerdas, *Journal Harmony UNNES*, Hal 18-21
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University). *Potret Pemikiran*, 25(2), 119-139.
- Utami, Sudarmi., Pitra, Dedek Helida (2023) PEMBENTUKAN CIVIC SKILL MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN, *Jurnal Muara Pendidikan* Vol. 8 No. 1, Hal 187-190
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180-188.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171-186.
- Yasa, E. S., Hamad, I., Syauqillah, M., & Puspitasari, P. (2022). Strategi menangkal paham radikalisme pada perguruan tinggi: Studi kasus keterlibatan mahasiswa Universitas Indonesia dalam aksi terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 84-88.